

**ANALISIS FAKTOR PENJELAS *FINANCIAL DISTRESS* PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi



Oleh:

Theresia Natalia Sabu Suma Tukan

NIM. 13808141056

JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2018

**ANALISIS FAKTOR PENJELAS *FINANCIAL DISTRESS* PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

Oleh:

**THERESIA NATALIA SABU SUMA TUKAN
NIM.13808141056**

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diujikan dan dipertahankan
di depan Dewan Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi Manajemen Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

Yogyakarta, 13 Desember 2017

**Disetujui,
Dosen Pembimbing,**



Naning Margasari, SE., M.Si., MBA

NIP.19681210 199802 2 001

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul

**ANALISIS FAKTOR PENJELAS *FINANCIAL DISTRESS* PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA**

Oleh:
Theresia Natalia Sabu Suma Tukan
NIM. 13808141056

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tugas Akhir Skripsi
Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta
pada tanggal 9 Januari 2018 dan dinyatakan telah lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Lina Nur Hidayati, S.E., MM	Ketua Penguji		17/1/2018
Naning Margasari, SE., M.Si., MBA	Sekretaris Penguji		16/1-2018
Musaroh, S.E., M.Si.	Penguji Utama		16/1-2018.

Yogyakarta, 19 Januari 2018

Dekan Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Yogyakarta,



Dr. Sugiharsono, M.Si.

NIP. 19550328 198303 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Theresia Natalia Sabu Suma Tukan
NIM : 13808141056
Prodi : Manajemen
Fakultas : Ekonomi
Judul : “Analisis Faktor Penjelaras *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar karya saya sendiri sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 9 Januari 2018

Yang menyatakan,


Theresia Natalia Sabu Suma Tukan

NIM. 13808141056

MOTTO

“Bersukacitalah dalam pengharapan, sabarlah dalam kesesakan, dan bertekunlah dalam doa”

Roma 12:12

“Yesterday is gone. Tomorrow has not yet come. We have only today.

Let us begin.”

Mother Teresa

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus, karena kasih dan berkat-Nya yang luar biasa di hidup saya
2. Kedua orang tua saya, Bapak Hendrikus Hide Tukan dan Ibu Aniceta Peniningsih, yang selalu mendoakan, mendukung, dan memotivasi saya

ANALISIS FAKTOR PENJELAS *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA

Oleh:

Theresia Natalia Sabu Suma Tukan

13808141056

ABSTRAK

Identifikasi kondisi *Financial Distress* merupakan satu hal penting bagi perusahaan untuk mengantisipasi kebangkrutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio *Leverage*, dan Rasio Manajemen Aset terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2013-2015.

Populasi penelitian meliputi seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2013-2015. Teknik pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel penelitian berjumlah 22 perusahaan. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Rasio Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Rasio *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Rasio Manajemen Aset yang diproksikan dengan *Total Asset Turnover Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*.

Kata Kunci: *Financial Distress*, Rasio Likuiditas, Rasio *Leverage*, dan Rasio Manajemen Aset

**ANALYSIS OF FINANCIAL DISTRESS FACTOR ON MANUFACTURING
COMPANY IN INDONESIA STOCK EXCHANGE**

By:

Theresia Natalia Sabu Suma Tukan

13808141056

ASTRACK

Identifying financial distress condition was an important thing for the company to anticipate bankruptcy. The objective of this research was to find out the effects of Liquidity Ratio, Leverage Ratio, and Asset Management Ratio on Financial Distress on manufacturing companies listed in the Indonesia Stock Exchange in the periode years of 2013-2015.

The research population was all of the manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange in the periode years of 2013-2015. The sample selection technique was used to the determine the samples. The number of samples were 22 companies. The data was analysed by logistic regression method.

The results of this study showed that Liquidity Ratio proxied by Current Ratio had no influence on Financial Distress. Leverage Ratio proxied by Debt Ratio had no influence on Financial Distress. Asset Management Ratio proxied by Total Asset Turnover Ratio had negative influence and significant on Financial Distress.

Keywords: *Financial Distress, Liquidity Ratio, Leverage Ratio, and Asset Management Ratio*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan yang Maha Esa atas kasih, berkat, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Sutrisna Wibawa M.Pd., Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Sugiharsono, M.Si., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Setyabudi Indartono, Ph.D., Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Naning Margasari, S.E.,M.Si.,MBA, Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan dan motivasi selama proses penyusunan hingga terselesaikannya tugas akhir skripsi ini.
5. Musaroh, S.E.,M.Si., Narasumber dan Penguji Utama yang telah memberikan masukan dalam seminar proposal, menguji dan mengoreksi skripsi ini.
6. Lina Nur Hidayati, S.E.,MM, Ketua Penguji yang telah memberikan masukan guna penyempurnaan penulisan skripsi ini dan selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah mendampingi selama kuliah.
7. Seluruh dosen dan staf pengajar Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta yang telah mendukung selama proses perkuliahan.
8. Adik saya Romualdo Adi Tukan dan seluruh keluarga besar saya yang selama ini telah memberikan dukungan dan motivasi
9. Sahabat-sahabat yang telah menjadi keluarga kecil saya dan memberikan kebahagiaan serta dukungan

10. Teman-teman Manajemen kelas B 2013 yang selalu saling mendukung satu sama lain.

11. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan oleh penulis. Harapan penulis, skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi orang lain.

Yogyakarta, 3 Desember 2017

Penulis



Theresia Natalia Sabu Suma Tukan

NIM. 13808141056

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Perumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Landasan Teori.....	9
1. <i>Financial Distress</i>	9
2. Rasio Likuiditas.....	14
3. Rasio <i>Leverage</i>	16
4. Rasio Manajemen Aset.....	20
B. Penelitian yang Relevan.....	23
C. Kerangka Berpikir.....	25
D. Paradigma Penelitian.....	28
E. Hipotesis Penelitian.....	29

BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Desain Penelitian.....	30
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	30
C. Populasi dan Sampel Penelitian	32
D. Tempat dan Waktu Penelitian	34
E. Teknik Pengumpulan Data	34
F. Teknik Analisis Data.....	35
1. Statistik Deskriptif.....	35
2. Uji Prasyarat Analisis.....	35
3. Model Regresi Logistik.....	35
4. Uji Hipotesis.....	38
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	 40
A. Hasil Penelitian dan Deskripsi Data.....	40
1. Deskripsi Data.....	40
2. Statistik Deskriptif.....	40
3. Hasil Pengujian Prasyarat Analisis.....	44
4. Uji <i>Goodness Fit Model</i>	45
5. Ketepatan Prediksi Klasifikasi.....	48
6. Analisis Regresi Logistik.....	49
7. Hasil Uji Hipotesis.....	49
B. Pembahasan.....	50
 BAB V PENUTUP	 56
A. Kesimpulan	56
B. Keterbatasan Penelitian.....	57
C. Saran.....	58
 DAFTAR PUSTAKA	 59
 LAMPIRAN	 61

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Statistik Deskripsi dari Data Perusahaan yang Mengalami <i>Financial Distress</i>	41
Tabel 2. Statistik Deskripsi dari Data Perusahaan yang Tidak Mengalami <i>Financial Distress</i>	41
Tabel 3. Statistik Deskripsi dari Data Perusahaan Secara Keseluruhan	43
Tabel 4. Hasil Pengujian Multikolinieritas	44
Tabel 5. Hasil Uji <i>Hosmer and Lemeshow Test</i>	45
Tabel 6. Pengujian <i>Log Likelihood Value</i> Blok Pertama	46
Tabel 7. Pengujian <i>Log Likelihood Value</i> Blok Kedua.....	47
Tabel 8. Hasil Pengujian <i>Nagelkarke's R Square</i>	47
Tabel 9. Ketepatan Prediksi Klasifikasi	48
Tabel 10. Hasil Analisis Regresi Logistik	49

DAFTAR LAMPIRAN

1. Sampel Perusahaan yang Mengalami <i>Financial Distress</i>	62
2. Sampel Perusahaan yang Tidak Mengalami <i>Financial Distress</i>	63
3. Perhitungan <i>Current Ratio</i> Perusahaan yang Mengalami <i>Financial Distress</i> Tahun 2013	64
4. Perhitungan <i>Current Ratio</i> Perusahaan yang Mengalami <i>Financial Distress</i> Tahun 2014	65
5. Perhitungan <i>Current Ratio</i> Perusahaan yang Tidak Mengalami <i>Financial</i> <i>Distress</i> Tahun 2013	66
6. Perhitungan <i>Current Ratio</i> Perusahaan yang Tidak Mengalami <i>Financial</i> <i>Distress</i> Tahun 2014	67
7. Perhitungan <i>Debt Ratio</i> Perusahaan yang Mengalami <i>Financial Distress</i> Tahun 2013	68
8. Perhitungan <i>Debt Ratio</i> Perusahaan yang Mengalami <i>Financial Distress</i> Tahun 2014	69
9. Perhitungan <i>Debt Ratio</i> Perusahaan yang Tidak Mengalami <i>Financial</i> <i>Distress</i> Tahun 2013	70
10. Perhitungan <i>Debt Ratio</i> Perusahaan yang Tidak Mengalami <i>Financial</i> <i>Distress</i> Tahun 2014	71
11. Perhitungan <i>Total Asset Turnover Ratio</i> Perusahaan yang Mengalami <i>Financial Distress</i> Tahun 2013.....	72

12. Perhitungan <i>Total Asset Turnover Ratio</i> Perusahaan yang Mengalami <i>Financial Distress</i> Tahun 2014.....	73
13. Perhitungan <i>Total Asset Turnover Ratio</i> Perusahaan yang Tidak Mengalami <i>Financial Distress</i> Tahun 2013.....	74
14. Perhitungan <i>Total Asset Turnover Ratio</i> Perusahaan yang Tidak Mengalami <i>Financial Distress</i> Tahun 2014.....	75
15. Analisis Deskriptif Statistik Perusahaan yang Mengalami <i>Financial Distress</i>	76
16. Analisis Deskriptif Statistik Perusahaan yang Tidak Mengalami <i>Financial Distress</i>	77
17. Analisis Deskriptif Statistik Data Secara Keseluruhan	78
18. Uji Multikolinearitas	79
19. Uji <i>Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit</i>	80
20. Uji <i>Log Likelihood Value</i> Blok Pertama.....	81
21. Uji <i>Log Likelihood Value</i> Blok Kedua	82
22. Uji <i>Nagelkarke's R Square</i>	83
23. Uji Ketepatan Prediksi Klasifikasi.....	84
24. Analisis Regresi Logistik.....	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tahun 2015 masih ditemui perusahaan *go public* yang *delisted* dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Terdapat sejumlah 13 perusahaan yang mengalami kondisi *delisted* dari BEI ditahun 2013 hingga 2015. Hadi dan Anggraeni (2008) menyatakan bahwa peristiwa *delisting* dari bursa dapat menjadi indikasi awal suatu perusahaan bangkrut. Ketika perusahaan yang sahamnya tercatat di BEI mengalami penurunan kinerja sehingga tidak memenuhi persyaratan pencatatan, maka saham tersebut dapat dikeluarkan dari bursa. Tindakan penghapusan saham dilakukan sebagai langkah pihak otoritas BEI untuk melindungi investor. Penghapusan pencatatan selain dilakukan oleh pihak otoritas BEI juga dapat dilakukan dengan permohonan pihak emiten sendiri.

Peristiwa kebangkrutan sudah tentu akan merugikan banyak pihak terkait. Oleh sebab itu diperlukan sistem peringatan dini bagi perusahaan agar dapat mengambil langkah pencegahan. Model prediksi *financial distress* yang baik menjadi hal penting dibangun agar dapat digunakan perusahaan sebagai dasar dalam mengembangkan langkah antisipasi kebangkrutan serta meningkatkan kinerja perusahaan dimasa depan. *Financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi.

Dun & Bradstreet Inc dalam Brigham dan Daves (2004) menyusun faktor penyebab kegagalan suatu bisnis. Dun & Bradstreet Inc mengemukakan bahwa keuangan menjadi faktor tertinggi penyebab kegagalan bisnis. Faktor keuangan yang dimaksud meliputi terlalu banyak utang dan modal yang tidak mencukupi. Penelitian ini menjadikan rasio keuangan sebagai variabel independen yang menjadi faktor penjelas dari *financial distress*. Rasio keuangan merupakan suatu teknik analisis laporan keuangan. Brigham dan Houston (2010) mengemukakan bahwa rasio-rasio keuangan dapat digunakan manajemen dalam mengantisipasi kondisi-kondisi masa depan perusahaan. Lebih lanjut lagi Almilia dan Kristijasi (2003) dalam hasil satu penelitiannya menyebutkan bahwa rasio-rasio keuangan dapat digunakan untuk menyusun model prediksi *financial distress*.

Variabel pertama yang dianggap dapat menjadi penjelas *financial distress* perusahaan adalah rasio likuiditas. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Menurut Fahmi (2012) *financial distress* dimulai dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban jangka pendek. Oleh sebab itu perusahaan yang mampu mendanai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka potensi mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Proksi variabel rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio*.

Variabel independen kedua yang dianggap dapat menjadi penjelas *financial distress* perusahaan adalah rasio *leverage*. Rasio *leverage* menunjukkan sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Emery, dkk (2007) mengemukakan perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* adalah ketika mengalami kesulitan yang signifikan membayar utang pada saat jatuh tempo. Penggunaan utang yang terlalu tinggi yang ditunjukkan dengan besarnya nilai rasio *leverage* akan meningkatkan risiko kesulitan pembayaran pinjaman yang tersisa dan bunga dimasa depan. Semakin besar tingkat rasio *leverage* akan menyebabkan probabilitas *financial distress* perusahaan akan meningkat. Proksi variabel rasio *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt ratio*.

Variabel independen berikutnya yang dianggap dapat menjadi penjelas *financial distress* adalah rasio manajemen aset. Rasio manajemen aset mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola asetnya. Rasio manajemen aset dalam penelitian ini diproksikan dengan *total asset turnover ratio*. Rasio ini mengukur perputaran seluruh aset perusahaan, dan dihitung dengan membagi penjualan dengan total aset. Semakin tinggi perputaran total aktiva, maka semakin efektif total aktiva dalam menghasilkan penjualan. Penjualan akan menghasilkan laba yang dapat menambah tingkat kecukupan dana perusahaan dalam menjalankan operasi dan menekan potensi munculnya *financial distress*. Oleh sebab itu semakin efektif pengelolaan aset yang ditunjukkan dengan tingginya rasio

total asset turnover akan menekan probabilitas munculnya *financial distress* perusahaan.

Beberapa literatur menunjukkan perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh variabel rasio likuiditas, rasio *leverage*, dan rasio manajemen aset terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan Almilia dan Kristijadi (2003) menemukan bahwa rasio likuiditas dengan indikator *current ratio* terbukti berpengaruh terhadap *financial distress* suatu perusahaan. Sementara itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Saleh dan Sudyatno (2013) menunjukkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian terkait pengaruh rasio *leverage* terhadap *financial distress* dilakukan oleh Saleh dan Sudyatno (2013), serta Widarjo dan Setiawan (2009). Saleh dan Sudyatno (2013) dalam penelitiannya menemukan bahwa *debt ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Widarjo dan Setiawan (2009) yang bahwa *debt ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian terkait pengaruh rasio manajemen aset terhadap *financial distress* yang dilakukan oleh Hidayat dan Meiranto (2014) menyatakan bahwa *total asset turnover* berpengaruh terhadap probabilitas munculnya *financial distress*. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Saleh dan Sudyatno (2013) yang menemukan bahwa *total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dilakukan analisis faktor penjelas *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan manufaktur dipilih sebagai objek penelitian karena perusahaan manufaktur mendominasi perusahaan publik di Indonesia. Periode objek penelitian adalah pada tahun 2013 sampai dengan 2015. Penelitian ini kemudian mengambil judul “Analisis Faktor Penjelas *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan, maka dapat disusun identifikasi pokok masalah sebagai berikut:

1. Hadi dan Anggraeni (2008) menyatakan bahwa peristiwa *delisting* dari bursa dapat menjadi indikasi awal suatu perusahaan bangkrut. Tahun 2013 hingga 2015 masih terdapat 13 perusahaan yang mengalami *delisted* dari Bursa Efek Indonesia.
2. Kondisi *financial distress* yang dialami oleh perusahaan jika tidak mampu diatasi dan berlangsung terus menerus dapat menyebabkan kebangkrutan.
3. Kurangnya upaya pengawasan kondisi dan keputusan keuangan perusahaan dapat menyebabkan dalam penggunaannya kurang sesuai dengan apa yang dibutuhkan.
4. *Financial distress* dimulai dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban jangka

pendek atau likuiditas. Apabila perusahaan tidak mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin besar.

5. Semakin besar tingkat rasio *leverage* perusahaan dapat menyebabkan probabilitas *financial distress* yang akan dihadapi oleh perusahaan meningkat karena tingginya risiko keuangan.
6. Buruknya tingkat pengelolaan aset perusahaan dapat memicu munculnya *financial distress* karena tidak maksimalnya dalam menghasilkan penjualan.
7. Terjadi gap antara literatur yang membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* perusahaan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan, maka penelitian ini membatasi masalah pada rasio likuiditas, rasio *leverage*, dan rasio manajemen aset dalam pengaruhnya terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan tahun 2013 hingga 2015.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dari penelitian ini, maka disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh rasio likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh rasio *leverage* yang diproksikan dengan *debt ratio* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh rasio manajemen aset yang diproksikan dengan *total asset turnover* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan batasan masalah yang telah disebutkan maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris pengaruh rasio likuiditas, rasio *leverage*, dan rasio manajemen aset terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah kajian ilmiah mengenai model prediksi *financial distress* dengan menggunakan variabel rasio likuiditas, rasio *leverage*, dan rasio manajemen aset.

2. Manfaat Praktis

- a. Akademisi

Bagi para akademisi penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian teoritis dan referensi bagi yang ingin melakukan riset terkait.

- b. Investor

Bagi para investor penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan untuk menganalisis kondisi keuangan perusahaan sehingga menjadi pertimbangan melakukan keputusan investasi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. *Financial Distress*

Financial distress adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi. Emery, dkk (2007) mengemukakan perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* adalah ketika mengalami kesulitan yang signifikan membayar utang pada saat jatuh tempo. Pernyataan tersebut tersebut diperkuat oleh Ross, dkk (2009) yang menyatakan *financial distress* adalah situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban saat ini dan perusahaan dipaksa untuk mengambil tindakan korektif.

Beberapa literatur menyebutkan bahwa cukup sulit untuk menetapkan penyebab munculnya kondisi *financial distress*. Menurut Emery, dkk (2007) manajemen yang buruk, ekspansi yang kurang bijaksana, terlalu banyak utang, sengketa besar, dan kontrak yang tidak menguntungkan merupakan beberapa hal yang kemungkinan menjadi pemicu *financial distress*. *Financial distress* merupakan satu kondisi yang tercipta dari proses berkelanjutan mulai dari yang ringan hingga yang terberat.

Irham Fahmi (2011) menggolongkan *financial distress* ke dalam 4 kategori, yaitu:

- a. *Financial distress* kategori A atau sangat tinggi dan benar-benar membahayakan.

Perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* kategori A dapat menyebabkan perusahaan dinyatakan berada di posisi bangkrut. Kondisi *financial distress* kategori ini memungkinkan pihak perusahaan melaporkan ke pihak terkait seperti pengadilan bahwa perusahaan telah berada dalam posisi *bankruptcy* dan menyerahkan berbagai urusan untuk ditangani oleh pihak luar.

- b. *Financial distress* kategori B atau tinggi dan dianggap berbahaya.

Perusahaan yang berada dalam kondisi *financial distress* kategori ini ditandai dengan mulai memikirkan berbagai kebijakan tentang aset perusahaan seperti memutuskan likuidasi aset. Perusahaan mulai mempertimbangkan pula berbagai dampak jika dilaksanakan keputusan merger atau akuisisi. Perusahaan dalam kondisi ini umumnya perusahaan mulai melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) dan pensiun dini pada beberapa karyawannya.

c. *Financial distress* kategori C atau sedang

Financial distress pada kategori ini dianggap masih mampu diatasi perusahaan dengan penambahan dana yang bersumber dari internal dan eksternal. *Financial distress* kategori ini dapat diatasi dengan perbaikan kebijakan, manajemen, dan penambahan tenaga ahli untuk memperbaiki kondisi keuangan.

d. *Financial distress* kategori D atau rendah

Financial distress kategori D dianggap hanya sebuah fluktuasi *financial* sementara yang dialami perusahaan. Kondisi seperti ini dapat dipicu oleh berbagai macam keadaan dari eksternal dan internal perusahaan karena pengambilan-pengambilan keputusan yang tidak tepat bagi perusahaan. Masalah ini umumnya bersifat jangka pendek, sehingga bisa cepat diatasi dengan cara seperti mengeluarkan cadangan keuangan yang dimiliki, atau mengambil dari sumber-sumber dana yang memang dialokasikan untuk mengatasi persoalan-persoalan tersebut.

Financial distress menjadi suatu masalah penting yang harus diperhatikan oleh perusahaan karena merupakan suatu kondisi sebelum kebangkrutan. Kebangkrutan perusahaan akan merugikan berbagai pihak terkait. Brigham dan Houston (2011) menjelaskan bahwa bagi perusahaan, kebangkrutan akan menyebabkan manajemen

mengeluarkan biaya yang tinggi dalam menanggung beban hukum dan akuntansi. Perusahaan juga akan sulit mempertahankan bahkan kehilangan pelanggan, pemasok, hingga karyawan. Pelanggan berkurang karena mulai mencari pemasok lain yang lebih stabil. Pemasok menolak memberikan fasilitas kredit karena risiko gagal bayar tinggi. Karyawan yang khawatir akan masa depan perusahaan dapat pindah ke tempat kerja yang lebih stabil. Pemberi pinjaman cenderung akan meminta tingkat bunga yang lebih tinggi serta menerapkan jaminan yang lebih ketat. Kebangkrutan sering membuat perusahaan melikuidasi aset yang dimiliki dengan nilai lebih rendah dibandingkan nilai seharusnya jika perusahaan terus beroperasi.

Masalah-masalah yang telah disebutkan adalah ancaman yang diperkirakan akan muncul ketika perusahaan mengalami kebangkrutan. Masalah tersebut namun juga dapat timbul bahkan oleh ancaman kebangkrutan saja seperti *financial distress*. Oleh sebab itu, prediksi terhadap *financial distress* perlu dilakukan agar perusahaan dapat mengambil langkah antisipasi sejak dini *financial distress* dan kebangkrutan.

Perusahaan baiknya membangun dan mengembangkan sebuah model prediksi *financial distress*. Suatu model prediksi *financial distress* perusahaan menurut Almilia dan Kristijadi (2003) merupakan satu hal yang penting bagi pihak-pihak terkait seperti:

a. Pemberi pinjaman

Model prediksi *financial distress* dapat menjadi sumber informasi bagi pemberi pinjaman dalam memutuskan apakah akan memberikan suatu pinjaman atau tidak. Model prediksi tersebut juga dapat digunakan dalam menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan

b. Investor

Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor untuk melakukan penilaian terhadap perusahaan apakah dimasa depan akan dapat mengalami kesulitan pembayaran kembali pokok dan bunga.

c. Pembuat peraturan

Lembaga pembuat peraturan mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan perusahaan dalam membayar utang. Oleh sebab itu diperlukan suatu model yang dapat memprediksi tingkat stabilitas perusahaan dan kesanggupan perusahaan dalam membayar utang.

d. Auditor

Model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam melakukan penilaian perusahaan.

e. Manajemen

Model prediksi *financial distress* diharapkan dapat menjadi landasan pengambilan keputusan yang tepat bagi perusahaan sehingga terhindar dari kebangkrutan. Perusahaan yang mengalami kebangkrutan perusahaan akan menanggung biaya kebangkrutan. Model prediksi *financial distress* dapat membantu perusahaan menghindari biaya langsung dan tidak langsung dari kebangkrutan.

2. Rasio Likuiditas

Likuiditas menunjukkan bagaimana kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban *financial* jangka pendeknya. Tingkat likuiditas suatu perusahaan dapat diukur menggunakan suatu rasio yaitu rasio likuiditas. Menurut Brigham dan Houston (2010) rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan hubungan antara aset lancar dengan kewajiban lancarnya. Aset likuid merujuk pada suatu aset yang dapat dikonversi menjadi kas dengan cepat tanpa harus mengurangi harga aset tersebut terlalu banyak.

Analisis posisi keuangan jangka pendek atau likuiditas ini sangat penting bagi perusahaan maupun kreditur. Bagi para kreditur jangka pendek, informasi likuiditas digunakan untuk mengawasi tingkat keamanan kreditnya. Bagi manajemen, informasi tersebut digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi modal kerja. Bagi

pemegang saham serta kreditur jangka panjang, likuiditas digunakan untuk mengetahui prospek pembayaran bunga dan dividen.

Brigham dan Houston (2010) menyebutkan bahwa terdapat dua rasio likuiditas yang umumnya digunakan, yaitu *current ratio* dan *quick ratio*.

a. *Current Ratio*

Current ratio menurut Brigham dan Houston (2010) merupakan rasio yang menunjukkan sampai sejauh apa kewajiban lancar ditutupi oleh aset yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat. *Current ratio* dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar.

Aset lancar yang dimaksud meliputi kas, efek yang dapat diperdagangkan, piutang usaha, dan persediaan. Kewajiban lancar terdiri atas utang usaha, wesel tagih jangka pendek, utang lancar jangka panjang, pajak, dan gaji yang masih harus dibayar.

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

b. *Quick Ratio*

Quick ratio juga dapat disebut *acid test ratio* atau *liquidity ratio*. Rasio ini merupakan rasio yang dihitung dengan mengurangi persediaan dengan aset lancar, kemudian membagi sisanya dengan kewajiban lancar.

Perbedaan perhitungan *quick ratio* dengan *current ratio* terletak pada adanya pengurangan persediaan yang digunakan pada *quick ratio*. Pengurangan persediaan ini dilakukan karena persediaan umumnya merupakan aset lancar yang tidak likuid, atau dengan kata lain memerlukan waktu relatif lebih lama dibanding aset lancar yang lain untuk direalisasikan menjadi uang. Bahkan persediaan cenderung tidak memiliki kepastian apakah dapat terjual atau tidak sehingga akan terjadi kerugian jika perusahaan mengalami likuidasi.

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Aset lancar - persediaan}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

3. Rasio *Leverage*

Arti kata *leverage* adalah pengungkit. Ada dua tipe *leverage*, yaitu *operating leverage* dan *financial leverage*. Menurut Husnan (2013) *operating leverage* terjadi pada saat perusahaan menggunakan aktiva yang menimbulkan beban tetap yang harus ditutup dari hasil operasinya. Sedangkan *financial leverage* terjadi pada saat perusahaan menggunakan utang dan menimbulkan beban tetap yang harus dibayar dari hasil operasi.

Rasio *leverage* dikenal juga dengan nama rasio solvabilitas. Rasio *leverage* menurut Kasmir (2010) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio ini menggambarkan besarnya beban utang perusahaan

dengan aktiva yang dimiliki. Lebih lanjut, rasio *leverage* juga akan menggambarkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban baik jangka panjang maupun jangka pendek jika perusahaan mengalami kondisi kebangkrutan.

Pendanaan utang memiliki keunggulan dan kelemahan. Berikut merupakan keunggulan dan kelemahan penggunaan utang menurut Brigham dan Houston (2010).

- a. Dua keunggulan penting penggunaan utang, yaitu:
 - 1) Bunga yang dibayarkan atas utang dapat menjadi pengurang pajak, sementara dividen yang dibayarkan atas saham bukan pengurang pajak.
 - 2) Pengembalian atas utang jumlahnya tetap, sehingga pemegang saham tidak ikut menerima laba perusahaan jika perusahaan meraih keberhasilan yang luar biasa.
- b. Sementara itu kelemahan yang dimiliki oleh pendanaan utang, yaitu:
 - 1) Penggunaan utang dalam jumlah yang besar akan meningkatkan risiko perusahaan. Tingginya risiko perusahaan akan meningkatkan biaya dari utang maupun ekuitas
 - 2) Jika perusahaan mengalami masa-masa yang buruk dan laba operasinya tidak mencukupi untuk menutup beban bunga, pemegang saham terpaksa harus menutupi

kekurangan tersebut, jika tidak maka perusahaan akan bangkrut.

Keunggulan dan kelemahan dalam penggunaan utang membuat informasi rasio *leverage* sangat dibutuhkan oleh pihak terkait seperti kreditur atau pemegang saham. Kreditur dan pemegang saham cenderung menghindari investasi pada perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi karena menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai banyak tanggungan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena *risk leverage* akan semakin meningkat dan membuat tingkat risiko pengembalian yang dimiliki juga tinggi. Perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak untuk diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang.

Berikut merupakan beberapa rasio *leverage* dalam Kasmir (2010):

a. *Debt Ratio*

Debt ratio atau rasio utang adalah salah satu bagian dari rasio *leverage* yang mengukur persentase dana yang diberikan oleh kreditur atau utang. *Debt ratio* merupakan rasio total utang terhadap total aset. Rasio ini menunjukkan

seberapa besar utang berpengaruh dalam pengelolaan aktiva perusahaan.

$$\text{Debt ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total aset}}$$

b. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio untuk mengukur tingkat utang terhadap ekuitas perusahaan. Kasmir (2010) menyebutkan bahwa rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Ekuitas}}$$

c. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

LTDtER merupakan rasio yang mengukur perbandingan utang jangka panjang dengan modal sendiri. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar setiap rupiah modal sendiri menjadi penjamin utang jangka panjang perusahaan (Kasmir, 2010)

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Utang jangka panjang}}{\text{Ekuitas}}$$

d. *Time Interest Earned (TIE)*

TIE atau rasio kelipatan pembayaran bunga merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi pembayaran bunga tahunannya (Brigham dan Houston, 2010). Rasio ini dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga. Rasio TIE mengukur sampai sejauh mana laba operasi dapat mengalami penurunan sebelum perusahaan tidak mampu memenuhi biaya bunga tahunannya.

$$\text{TIE} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Beban bunga}}$$

e. *Fixed Charge Coverage (FCC)*

FCC disebut juga lingkup biaya tetap. Rasio ini mirip dengan rasio *Time Interest Earned* dan perbedaannya terletak pada apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang dengan kontrak sewa.

$$\text{FCC} = \frac{\text{EBT} + \text{biaya bunga} + \text{kewajiban sewa/lease}}{\text{Beban bunga} + \text{kewajiban sewa/lease}}$$

4. Rasio Manajemen Aset

Rasio manajemen aset mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola asetnya. Rasio manajemen aset dalam beberapa literatur disebut juga rasio aktivitas. Aktivitas operasi perusahaan membutuhkan investasi, baik untuk aset yang bersifat

jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio aktivitas menggambarkan hubungan antara tingkat operasi perusahaan (penjualan) dengan aset yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan operasi perusahaan tersebut. Rasio aktivitas juga dapat digunakan untuk memprediksi modal yang dibutuhkan perusahaan baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang.

Berikut 4 macam rasio manajemen aset dalam Brigham dan Houston (2010):

a. *Inventory Turnover Ratio*

Inventory turnover ratio atau rasio perputaran persediaan merupakan rasio yang membagi penjualan dengan persediaan.

$$\text{Inventory Turnover Ratio} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

b. *Days Sales Outstanding (DSO)*

DSO disebut juga periode penagihan rata-rata. Rasio dihitung dengan membagi piutang usaha dengan hari penjualan rata-rata penjualan. Rasio ini digunakan untuk menilai piutang usaha. Rasio ini menunjukkan lamanya rata-rata waktu perusahaan dalam menunggu setelah dilakukannya penjualan dan belum menerima kas.

Tingginya rata-rata DSO menunjukkan bahwa kemungkinan besar sejumlah pelanggan sangat terlambat

dalam melakukan pembayaran dan pelanggan tersebut bisa berada dalam masalah keuangan. Hal tersebut dapat menjadi bukti perusahaan dalam menerapkan langkah-langkah untuk mempercepat penagihan piutang.

$$\text{DSO} = \frac{\text{Piutang}}{\text{Rata-rata penjualan perhari}} = \frac{\text{Piutang}}{\text{Rata-rata penjualan tahunan}/365}$$

c. *Fixed Asset Turnover*

Fixed asset turnover atau rasio perputaran aset tetap merupakan rasio yang mengukur tingkat efektifitas perusahaan dalam menggunakan pabrik dan peralatannya. Rasio ini membagi penjualan dengan aset tetap bersih.

$$\text{Fixed asset turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aset tetap bersih}}$$

d. *Total Asset Turnover Ratio*

Total asset turnover atau rasio perputaran total aset merupakan rasio yang mengukur perputaran seluruh aset perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membagi penjualan dengan total aset. *Total asset turnover* merupakan pembanding kasar atau pengukuran kasar tentang efisiensi penggunaan aktiva usaha.

$$\text{Total asset turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aset}}$$

B. Penelitian yang Relevan

Analisis faktor penjas *financial distress* ini merupakan penelitian verifikatif. Telah ada beberapa penelitian yang relevan dengan topik ini. Berikut merupakan penelitian-penelitian yang relevan dengan analisis faktor penjas *financial distress*:

1. Altman (1968) melakukan penelitian tentang *financial ratios, discriminant analysis and the prediction of corporate bankruptcy*. Penelitian ini menunjukkan model diskriminan dengan variabel *working capital/total assets, retained earnings/total assets, earnings before interest and taxes/total assets, market value equity/book value of total debt*, dan *sales/total assets* dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan.
2. Almilia dan Kristijadi (2003) melakukan penelitian tentang analisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode regresi logistik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rasio-rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksikan *financial distress* suatu perusahaan. Rasio keuangan yang paling dominan dalam menentukan *financial distress* suatu perusahaan adalah:
 - a. Rasio *profit margin* yaitu laba bersih dibagi dengan penjualan

- b. Rasio *financial leverage* yaitu hutang lancar dibagi dengan total aktiva
 - c. Rasio likuiditas yaitu aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar
 - d. Rasio pertumbuhan yaitu rasio pertumbuhan laba bersih dibagi dengan total aktiva
3. Hapsari (2012) melakukan penelitian tentang kekuatan rasio keuangan dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur di BEI pada periode 2007-2010. Metode penelitian yang digunakan adalah regresi logit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* dan rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *profit margin on sales* tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Sementara itu rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *return on total assets* dan rasio *leverage* yang diproksikan dengan *current liabilities total asset* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.
4. Mas'ud dan Maymi (2012) meneliti tentang analisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2010. Metode analisis data yang digunakan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas dan *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Arus kas dari aktivitas operasi berpengaruh positif signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

5. Saleh dan Sudyatno (2013) meneliti tentang pengaruh rasio keuangan untuk memprediksi Probabilitas Kebangkrutan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada 2008-2012. Metode analisis data yang digunakan regresi logistik. Hasil penelitian diperoleh *current ratio* dan *total asset turnover ratio* tidak dapat memprediksi terjadinya probabilitas kebangkrutan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Debt ratio*, *return on asset*, dan *return on equity* dapat memprediksi terjadinya probabilitas kebangkrutan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

C. Kerangka Pikir

1. Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Current ratio merupakan salah satu rasio untuk menganalisis likuiditas. *Current ratio* menunjukkan besarnya perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar. Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan dapat menutupi kewajiban-kewajiban jangka pendek. Tingginya nilai *current ratio* menunjukkan semakin baiknya kemampuan aktiva lancar perusahaan dalam menutupi kewajiban lancar sehingga meningkatkan jaminan atas terbayarnya kewajiban lancar. Sebaliknya jika kewajiban lancar

perusahaan yang naik lebih cepat daripada aset lancar yang menyebabkan semakin kecilnya tingkat jaminan atas terbayarnya kewajiban lancar. Risiko gagal bayar terhadap kewajiban jangka pendek akan meningkat seiring dengan likuiditas yang rendah.

Current ratio yang rendah dapat meningkatkan risiko terlambatnya pemabayaran kewajiban lancar yang telah jatuh tempo. Sementara itu likuiditas yang rendah juga dapat mengakibatkan perusahaan mencari sumber peminjaman dana berbiaya tinggi untuk melunasi kewajiban jangka pendek mereka yang telah jatuh tempo. Hal tersebut akan meningkatkan total kewajiban serta risiko perusahaan.

Financial distress dimulai dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban jangka pendek. Semakin kecil nilai *current ratio* menunjukkan rendahnya tingkat aset lancar dibandingkan dengan tingkat kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan. Hal tersebut dapat menyebabkan meningkatnya risiko terlambatnya pembayaran kewajiban lancar dan membuat tingkat probabilitas perusahaan mengalami *financial distress* semakin tinggi. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang negatif antara tingkat *current ratio* dengan kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress* perusahaan.

2. Pengaruh Rasio *Leverage* terhadap *Financial Distress*

Variabel *financial leverage* dalam penelitian ini diproksikan dengan *debt ratio*. *Debt ratio* merupakan rasio total utang terhadap

total aset. Rasio ini mengukur seberapa besar jumlah aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Semakin tinggi *debt ratio* menunjukkan semakin besar tingkat penggunaan utang perusahaan.

Penggunaan utang yang tinggi akan merugikan pemegang saham karena dapat menyebabkan *financial risk* akan semakin meningkat. Utang yang terlalu tinggi juga akan merugikan kreditor karena meningkatkan risiko kesulitan pembayaran pinjaman yang tersisa dan bunga dimasa depan. Emery, dkk (2007) mengemukakan pula bahwa suatu perusahaan berada dalam kondisi *financial distress* ketika mengalami kesulitan yang signifikan membayar utangnya pada saat jatuh tempo. Tingginya penggunaan utang ditunjukkan dengan besarnya nilai *debt ratio* akan meningkatkan risiko terlambatnya pengembalian bahkan risiko gagal bayar sehingga menyebabkan probabilitas munculnya *financial distress* semakin besar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara tingkat *debt ratio* dengan kondisi kesulitan keuangan perusahaan

3. Pengaruh Rasio Manajemen Aset terhadap *Financial Distress*

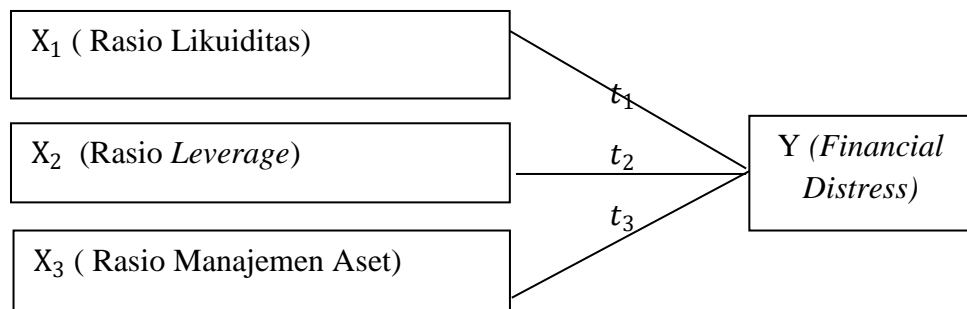
Rasio manajemen aset menggambarkan hubungan antara tingkat operasi perusahaan (penjualan) dengan aset yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan operasi perusahaan tersebut. Rasio manajemen aset mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola asetnya. Rasio manajemen aset dalam penelitian ini diprosikan dengan *total asset*

turnover ratio. Rasio ini mengukur perputaran seluruh aset perusahaan, dan dihitung dengan membagi penjualan dengan total aset.

Semakin tinggi perputaran total aset menunjukkan semakin efektif total aset dalam menghasilkan penjualan. Penjualan akan menghasilkan laba yang dapat menambah tingkat kecukupan dana perusahaan dalam menjalankan operasi dan menekan potensi munculnya *financial distress*. Sebaliknya penurunan pada *total asset turnover* menunjukkan tingkat penjualan yang semakin kecil dan menunjukkan pengelolaan aset yang kurang efisien. Tingkat penjualan yang semakin kecil akan berdampak pada penurunan laba perusahaan. Hal tersebut dapat meningkatkan probabilitas perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*. Oleh sebab itu, penelitian ini mengasumsikan terdapat pengaruh negatif manajemen aset terhadap *financial distress*.

D. Paradigma Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah disebutkan maka berikut ini merupakan paradigma dalam penelitian ini:



Gambar 1. Paradigma Penelitian

Keterangan:

t_1 : pengaruh rasio likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* terhadap *financial distress*

t_2 : pengaruh rasio *leverage* yang diproksikan *debt ratio* terhadap *financial distress*

t_3 : pengaruh rasio manajemen aset yang diproksikan *total asset turnover ratio* terhadap *financial distress*

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir penelitian yang telah dipaparkan maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

H_{a1} = rasio likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

H_{a2} = rasio *leverage* yang diproksikan dengan *debt ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*

H_{a3} = rasio manajemen aset yang diproksikan dengan *total asset turnover ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian metode kuantitatif dan tergolong penelitian riset kausal. Menurut Sugiyono (2009) metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Riset kausal yaitu memiliki hubungan yang bersifat sebab akibat, maka terdapat variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan variabel dependen (variabel yang dipengaruhi). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Sementara itu variabel independen dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas, rasio *leverage*, dan rasio manajemen aset.

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2009) variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Penelitian ini memiliki dua macam variabel yaitu:

1. Variabel dependen (Y)

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independen. Variabel dependen penelitian ini disajikan dalam bentuk variabel *dummy*, yaitu nilai satu (1) apabila perusahaan mengalami *financial distress* dan nilai nol (0) apabila perusahaan tidak mengalami *financial distress*.

Kesulitan keuangan atau *financial distress* dalam penelitian ini diindikasikan dengan perusahaan yang memiliki *Earnings Pershare* (EPS) negatif selama 2 tahun. Sementara itu perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* diindikasikan dengan perusahaan yang memiliki EPS positif selama 2 tahun.

Penggunaan EPS negatif sebagai indikasi *financial distress* telah dilakukan sebelumnya dalam penelitian oleh Bodroastuti (2009) serta Saleh dan Sudiyatno (2013).

2. Variabel Independen (X)

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas, rasio *leverage*, dan rasio manajemen aset.

a. Rasio Likuiditas

Variabel likuiditas diprosikan dengan menggunakan *current ratio* (X_1). Berikut merupakan perhitungan *current ratio* menurut Brigham dan Houston (2010)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

b. Rasio *Leverage*

Variabel rasio *leverage* diprosikan dengan menggunakan *debt ratio* (X_2). Berikut merupakan perhitungan *debt ratio* menurut Brigham dan Houston (2010)

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

c. Rasio Manajemen Aset

Variabel rasio manajemen aset diprosikan dengan menggunakan *total asset turnover* (X_3). Berikut merupakan perhitungan *total asset turnover* menurut Brigham dan Houston (2010)

$$\text{Total Asset Turnover Ratio} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada periode 2013 sampai 2015. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2009) *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan terdaftar sebagai anggota aktif di BEI selama periode 2013-2015.

2. Perusahaan telah mempublikasikan laporan keuangan tahunan di BEI.
3. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan dengan menggunakan nilai mata uang rupiah.
4. Perusahaan menerbitkan laporan tahunan yang menyediakan semua data yang dibutuhkan terkait variabel-variabel penelitian.
5. Perusahaan mengalami EPS negatif selama 2 tahun.

Kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel perusahaan yang mengalami tidak mengalami *financial distress* adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan terdaftar sebagai anggota aktif di BEI selama periode 2013-2015.
2. Perusahaan telah mempublikasikan laporan keuangan tahunan di BEI.
3. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan dengan menggunakan nilai mata uang rupiah.
4. Perusahaan menerbitkan laporan tahunan yang menyediakan semua data yang dibutuhkan terkait variabel-variabel penelitian.
5. Perusahaan mengalami EPS positif selama 2 tahun.
6. Perusahaan dengan sektor yang sama dengan sampel perusahaan yang mengalami *financial distress*.
7. Perusahaan memiliki total aset yang tidak jauh berbeda dengan sampel perusahaan yang mengalami *financial distress*.

Kelompok sampel perusahaan mengalami yang *financial distress* sejumlah 11 perusahaan. Kelompok sampel perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* sejumlah 11 perusahaan. Data laporan

keuangan pada tahun 2014 dan 2015 digunakan sebagai pedoman untuk menentukan apakah suatu perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak. Sedangkan data laporan keuangan pada tahun 2013 dan 2014 digunakan dalam variabel independen penelitian.

D. Tempat dan Waktu Penelitian

Pengambilan data dilakukan dengan mengakses situs resmi Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini mulai dilakukan pada bulan Maret 2017.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Menurut Sugiyono (2009) sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Oleh sebab itu pada data sumber sekunder, sumber data tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen. Teknik pengumpulan data dilakukan adalah dengan metode dokumentasi. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang bersumber dari media elektronik, prospektus perusahaan, sampai internet. Data penelitian ini adalah data yang tertulis dalam laporan keuangan perusahaan manufaktur dan diperoleh dari situs website resmi BEI yaitu www.idx.co.id.

F. Teknik Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menurut Ghozali (2011) digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness.

2. Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah multikolinieritas. Uji multikolinieritas menurut Ghozali (2011) bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variable independen. Model regresi yang baik adalah ketika antara variabel independen tidak terjadi korelasi. Jika antar variable independen terjadi korelasi maka dapat dikatakan bahwa variable ini tidak orthogonal.

3. Model Regresi Logistik

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik. Analisis ini menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya. Analisis regresi logistik umumnya dipakai jika asumsi *multivariate normal distribution* tidak dipenuhi.

Persamaan *logistic regression* dapat dinyatakan sebagai berikut (Ghozali, 2010):

$$\text{Ln} [\text{odds} (S \mid X_1 X_2 X_3 X_4 X_5)] = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3$$

Atau :

$$\text{Ln } \frac{p}{1-p} = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3$$

Keterangan:

$\text{Ln } \frac{p}{1-p}$ = logaritma probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*

P = probabilitas *financial distress*

X_1 = *current ratio*

X_2 = *debt ratio*

X_3 = *total asset turnover*

Berikut merupakan langkah analisis model fit dalam metode regresi logistik:

1) *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*

Hipotesis untuk menilai model fit adalah:

H_0 = model yang dihipotesiskan fit dengan data

H_a = model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Hosmer and Lemeshow's goodness of fit test menguji H_0 bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model. Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit test statistic* sama dengan atau kurang dari 0,5, maka H_0 ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit* model tidak baik karena model tidak

dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai Statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0.05, maka H_0 tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

2) *Likelihood*

Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *Likelihood*. *Likelihood L* dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, L ditransformasikan menjadi $-2\log L$. Penurunan \log *Likelihood* menunjukkan model regresi yang lebih baik.

3) *Nagelkarke's R Square*

Nilai *Nagelkarke's R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multiple regression* dengan tujuan mengetahui seberapa besar kombinasi variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. *Nagelkarke's R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox dan Snell's*. *Nagelkarke's R Square* dihitung dengan cara membagi nilai *Cox dan Snell's R²* dengan nilai maksimumnya. *Cox dan Snell's R Square* merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada

teknik estimasi likelihood dengan nilai maksimum kurang dari satu.

4. Uji Hipotesis

Pengujian terhadap hasil regresi logistik dilakukan dengan menggunakan uji wald. Nilai statistik wald ini sama halnya dengan uji parsial atau uji t berfungsi untuk menguji apakah variabel yang dimasukan signifikan memberikan pengaruh terhadap model.

1) Formulasi hipotesis

a) Pengaruh rasio likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* terhadap *financial distress*

$H_{01}: b_1 \geq 0$; berarti rasio likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* (X_1) tidak berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

$H_{a1}: b_1 < 0$; berarti rasio likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* (X_1) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

b) Pengaruh rasio *leverage* yang diproksikan dengan *debt ratio* terhadap *financial distress*

$H_{02}: b_2 \leq 0$; berarti rasio *leverage* yang diproksikan dengan *debt ratio* (X_2) tidak berpengaruh positif terhadap *financial distress*

$H_{a2}: b_2 > 0$; berarti rasio *leverage* yang diproksikan dengan *debt ratio* (X_2) berpengaruh positif terhadap *financial distress*

c) Pengaruh rasio manajemen aset yang diproksikan dengan *total asset turnover ratio* terhadap *financial distress*

$H_{03}: b_3 \geq 0$; berarti rasio manajemen aset yang diproksikan dengan *total asset turnover ratio* (X_3) tidak berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

$H_{a3}: b_3 < 0$; berarti rasio manajemen aset yang diproksikan dengan *total asset turnover ratio* (X_3) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

2) Membuat keputusan dengan ketentuan

a) Jika tingkat signifikansi lebih besar dari 5% maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak

b) Jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 5% maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian dan Deskripsi Data

1. Deskripsi Data

Penelitian ini menggunakan data sumber sekunder. Data yang digunakan yaitu *earnings pershare*, *current ratio*, *debt ratio*, dan *total asset turnover* perusahaan. Data diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang diakses melalui situs resmi BEI.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2015. Dari populasi tersebut kemudian dilakukan pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling*. Sampel yang digunakan berjumlah 22 perusahaan. Kelompok perusahaan yang mengalami *financial distress* sebanyak 11 perusahaan (lampiran1, halaman 62). Kelompok perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* sebanyak 11 perusahaan (lampiran 2, halaman 63).

2. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono,2009). Deskripsi data penelitian perusahaan yang

mengalami dan tidak mengalami *financial distress* dapat dilihat pada tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Statistik Deskripsi dari Data Perusahaan yang Mengalami *Financial Distress*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Current ratio</i>	22	42,50	1149,24	196,68	224,96
<i>Debt ratio</i>	22	12,11	255,42	78,07	61,052
<i>Total asset turnover</i>	22	1,50	189,36	74,12	49,91

Sumber: lampiran 15, halaman 76

Tabel 2. Statistik Deskripsi dari Data Perusahaan yang Tidak Mengalami *Financial Distress*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Current ratio</i>	22	40,31	1222,81	279,82	297,95
<i>Debt ratio</i>	22	12,20	83,75	41,51	20,64
<i>Total asset turnover</i>	22	22,19	288,27	118,07	61,03

Sumber: lampiran 16, halaman 77

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa unit observasi perusahaan mengalami *financial distress* yang diproses sebanyak 22. Unit observasi perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* yang diproses sebanyak 22.

a. *Current Ratio*

Pada tabel 2 dan tabel 3 menunjukkan bahwa dalam sampel penelitian rata-rata nilai *current ratio* perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar 196,68 dan perusahaan yang tidak

mengalami *financial distress* sebesar 279,82. Data penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung memiliki nilai *current ratio* lebih rendah dibandingkan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

b. *Debt Ratio*

Pada tabel 2 hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata nilai *debt ratio* perusahaan yang mengalami *financial distress* 78,07. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 41,51 (tabel 3). Data penelitian ini menunjukkan perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung memiliki nilai *debt ratio* lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

c. *Total Asset Turnover Ratio*

Hasil statistik deskriptif pada tabel 2 dan tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata nilai *total asset turnover* perusahaan yang mengalami *financial distress* lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Dalam data penelitian ini rata-rata nilai *total asset turnover* perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar 74,12 dan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 118,07. Data penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami

financial distress cenderung memiliki *total asset turnover ratio* yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang tidak mengalami.

Tabel 3. Statistik Deskripsi dari Data Keseluruhan

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Current ratio</i>	44	40,31	1222,81	238,25	264,27
<i>Debt ratio</i>	44	12,11	255,42	59,79	48,68
<i>Total asset turnover</i>	44	1,50	288,27	96,10	59,41

Sumber : Lampiran 17, halaman 78

Hasil statistik deskriptif data secara keseluruhan ditunjukkan oleh tabel 3. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa unit observasi berjumlah 44.

a. *Current Ratio*

Hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel 3 memperlihatkan bahwa data *current ratio* memiliki nilai terendah sebesar 40,31 dan tertinggi sebesar 1222,81. *Current ratio* pada sampel penelitian ini berkisar antara 40,31 sampai dengan 1222,81 yang memiliki rata-rata sebesar 238,25 dan standar deviasi sebesar 264,27.

b. *Debt Ratio*

Pengujian statistik deskriptif data *debt ratio* menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki nilai terendah 12,11 dan nilai

tertinggi 255,42. Nilai *debt ratio* pada sampel penelitian ini berkisar antara 12,11 hingga 255,42 dengan rata-rata sebesar 59,79 dan standar deviasi sebesar 48,68.

c. *Total Asset Turnover Ratio*

Hasil statistik deskriptif menunjukkan data *total asset turnover ratio* memiliki nilai terendah sebesar 1,50 dan nilai tertinggi sebesar 288,27. Oleh sebab itu nilai *total asset turnover ratio* pada sampel penelitian ini berkisar antara 1,50 hingga 288,27 dengan rata-rata sebesar 96,10 dan standar deviasi sebesar 59,41.

3. Hasil Pengujian Prasyarat Analisis

Penelitian ini menggunakan uji multikolinieritas dalam proses uji prasyarat analisis. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji model regresi apakah antar variable bebasnya memiliki kolerasi. Model regresi dinyatakan baik ketika tidak terjadi kolerasi antara variable bebas. Data bebas dari masalah multikolinieritas ketika tidak ada variabel yang memiliki nilai *tolerance* < 0,10 atau nilai *variance inflation factor* (VIF) > 10.

Table 4. Hasil Pengujian Multikolinieritas Pada Data Penelitian

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
<i>Current ratio</i>	0,942	1,062
1 <i>Debt Ratio</i>	0,982	1,019
<i>Total asset turnover</i>	0,940	1,064

Sumber: Lampiran 18, halaman 79

Hasil perhitungan uji multikolinieritas yang ditunjukkan oleh tabel 4. Tabel tersebut memperlihatkan tidak ada variable independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10. Sementara itu, hasil perhitungan nilai *variance inflation factor* (VIF) juga menunjukkan tidak ada satupun variable independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Oleh sebab itu dapat diambil kesimpulan bahwa dalam model regresi tidak terdapat masalah multikolinieritas antar variable bebas dalam model regresi.

4. Uji *Goodness Fit Model*

a. Hasil Pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit*

Uji hipotesis

H_0 = model yang dihipotesiskan fit dengan data

H_a = model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Tabel 5. Hasil Uji *Hosmer and Lemeshow Test*

Step	<i>Chi-square</i>	df	Sig.
1	7,648	8	0,469

Sumber: Lampiran 19, halaman 80

Hasil uji *hosmer and lemeshow* pada tabel 5 menunjukkan nilai *chi square* sebesar 7,648 dan nilai signifikansi sebesar 0,469. Nilai signifikansi yang dihasilkan lebih dari 0,05 sehingga H_0 diterima atau model yang dihipotesiskan fit dengan data. Oleh sebab itu tidak terdapat perbedaan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

b. Hasil Pengujian *Log Likelihood Value* (Nilai $-2\log$ *Likelihood Value*)

Output spss perhitungan nilai $-2 \log$ *likelihood* memiliki dua nilai yaitu model yang hanya dimasukkan konstanta saja dan model dengan konstanta serta variabel bebas. Nilai $-2 \log$ *likelihood* yang dimasukan konstanta saja ditunjukkan oleh blok pertama pada tabel 6. Nilai yang dihasilkan sebesar 60,997.

Tabel 6. Pengujian *Log Likelihood Value* Blok Pertama

<i>Iteration</i>		-2 Log <i>likelihood</i>	<i>Coefficients</i>
			<i>Constant</i>
Step 0	1	60,997	0,000

Sumber : Lampiran 20, halaman 81

Perhitungan nilai $-2 \log$ *likelihood* pada blok kedua atau model dengan konstanta dan variabel bebas dapat dilihat hasilnya pada tabel 7. Nilai tersebut mengalami penurunan dibandingkan blok pertama yaitu menjadi 42,104. Dalam penilaian keseluruhan model regresi dengan menggunakan nilai $-2 \log$ *likelihood*, jika terjadi penurunan pada nilai blok kedua atau model kedua yang menggunakan konstanta dan variabel bebas dibandingkan nilai blok pertama atau model pertama yang hanya menggunakan konstanta saja maka dapat disimpulkan bahwa model regresi kedua menjadi lebih baik.

Tabel 7. Pengujian *Log Likelihood Value* Blok Kedua

<i>Iteration</i>	<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Coefficients</i>			
		Constant	CR	DR	TATR
1	44,347	0,925	-0,002	0,015	-0,014
2	42,356	0,979	-0,003	0,025	-0,018
Step 3	42,121	0,762	-0,003	0,031	-0,020
1 4	42,104	0,646	-0,003	0,033	-0,020
5	42,104	0,640	-0,003	0,033	-0,020
6	42,104	0,640	-0,003	0,033	-0,020

Sumber : Lampiran 21, halaman 82

c. Hasil pengujian *Nagelkerke's R Square*

Nilai *nagelkerke r square* dari persamaan regresi ditunjukkan pada tabel 8. Tabel tersebut menunjukkan pengujian *nagelkerke r square* memiliki nilai sebesar 0,465 atau 46,5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan variable independen menjelaskan variable dependen sebesar 46,5%. Sementara itu 53,5 % dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

Tabel 8. Hasil Pengujian *Nagelkerke's R Square*

Step	<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Cox & Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
1	42,104 ^a	0,349	0,465

Sumber : Lampiran 22, halaman 83

5. Ketepatan Prediksi Klasifikasi

Tabel 9. Ketepatan Prediksi Klasifikasi

<i>Observed</i>		<i>Predicted</i>		
		<i>Financial distress</i>	<i>Financial distress</i>	<i>Percentage Correct</i>
Step 1	<i>Financial distress</i>	Tidak <i>financial distress</i>	<i>Financial distress</i>	
		Tidak <i>financial distress</i>	18	4
	<i>Financial distress</i>	4	18	81,8
<i>Overall Percentage</i>				81,8

Sumber : Lampiran 23, halaman 84

Ketepatan prediksi klasifikasi digunakan untuk menunjukkan seberapa baik hasil prediksi model. Tabel ketepatan prediksi klasifikasi (tabel 9) menunjukkan bahwa dari 22 unit obeservasi yang sesungguhnya tidak mengalami *financial distress*, “baris *observed*” diprediksi oleh model: tepat 18 unit observasi sebagai “tidak mengalami *financial distress*” dan 4 unit observasi sebagai “mengalami *financial distress*”. Oleh sebab itu nilai kebenaran klasifikasi sebesar 81,8%.

Sementara itu dari 22 unit observasi yang sesungguhnya mengalami *financial distress*, “baris *observed*” diprediksi tepat oleh model: 18 unit observasi mengalami *financial distress*, sedangkan model tidak tepat memprediksi 4 unit observasi. Oleh

sebab itu nilai kebenaran klasifikasi sebesar 81,8%. Nilai *overall percentage* sebesar $((18+18)/44) \times 100\% = 81,8\%$

6. Analisis Regresi Logistik

Tabel 10. Hasil Analisis Regresi Logistik

	B	Sig.	H _a	
Step 1 ^a	CR	-0,003	0,368	Ditolak
	DR	0,033	0,055	Ditolak
	TATR	-0,020	0,012	Diterima
	Constant	0,640	0,642	

Sumber : Lampiran 24, halaman 85

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik yang ditunjukkan pada tabel 10 dapat disimpulkan bahwa penelitian pengaruh *current ratio* (CR), *debt ratio* (DR), dan *total asset turnover ratio* (TATR) terhadap *financial distress* ini menghasilkan persamaan matematis sebagai berikut :

$$\ln(\text{FD}/1-\text{FD}) = 0,640 - 0,003\text{CR} + 0,033\text{DR} - 0,020\text{TATR}$$

7. Hasil Uji Hipotesis

a. Pengujian Hipotesis Pertama

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 10, variable *current ratio* memiliki koefisien regresi sebesar -0,003 (B) dengan tingkat signifikansi 0,368. Tingkat signifikansi *current ratio* lebih besar dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0,05. Oleh sebab itu hipotesis pertama ditolak karena hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel likuiditas yang diprosikan dengan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

b. Pengujian Hipotesis Kedua

Variabel *debt ratio* memiliki koefisien sebesar 0,033 dengan tingkat signifikansi 0,055. Nilai signifikansi menunjukkan lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis kedua ditolak. Oleh sebab itu dapat disimpulkan variabel rasio *leverage* yang diproksikan dengan *debt ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

c. Pengujian Hipotesis Ketiga

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan variabel *total asset turnover* memiliki koefisien sebesar -0,020 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,012. Nilai koefisien bersifat negatif dan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis ketiga diterima dan H_{03} ditolak. Oleh sebab itu dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel manajemen asset yang diproksikan dengan *total asset turnover ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

B. Pembahasan

a. Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian menunjukkan variabel likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* memiliki koefisien regresi sebesar -0,003 (B) dan tingkat signifikansi 0,368. Nilai signifikansi yang dihasilkan lebih dari 0,05 sehingga hipotesis pertama ditolak. *Current ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Financial distress dimulai dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban jangka pendek. *Current ratio* merupakan rasio yang menunjukkan tingkat kemampuan aktiva lancar perusahaan dalam menutupi kewajiban-kewajiban jangka pendek. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar yang ditunjukkan dengan tingginya *current ratio* menunjukkan semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban lancar. Hal ini membuat semakin besar tingkat jaminan atas terbayarnya kewajiban lancar sehingga probabilitas munculnya *financial distress* dapat ditekan.

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan data penelitian ada beberapa perusahaan yang memiliki *current ratio* rendah namun masuk dalam kategori perusahaan yang mengalami tidak *financial distress*. Misalnya perusahaan Nusantara Inti Corpora Tbk (UNIT). Perusahaan ini mempunyai nilai *current ratio* sebesar 40,31% ditahun 2013. Nilai ini berada jauh dibawah rata-rata seluruh unit observasi penelitian yaitu sebesar 238,25.

Sementara itu, terdapat pula perusahaan dengan *current ratio* tinggi namun masuk kedalam kategori perusahaan yang mengalami *financial distress* karena memiliki *earnings per share* (EPS) negatif selama 2 tahun. Misalnya perusahaan Jakarta Kyoei

Steel Work LTD Tbk (JKWS). Perusahaan ini memiliki nilai *current ratio* sebesar 1.149,24 ditahun 2013. Nilai *current ratio* ini lebih besar dari rata-rata *current ratio* seluruh unit obvervasi yang berjumlah 238,25. Penelitian ini memiliki keterbatasan dimana hanya mempunyai 2 tahun periode penelitian. Kemampuan prediksi akan lebih baik apabila menggunakan data series yang cukup panjang.

Hasil penelitian terkait pengaruh *current ratio* terhadap *financial distress* ini, menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian terdahulu oleh Hapsari (2012). Hapsari meneliti tentang kekuatan rasio keuangan dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur di BEI. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

b. Pengaruh Rasio *Leverage* terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian pada variabel *financial leverage* yang diproksikan dengan *debt ratio* memiliki koefisien regresi sebesar 0,033 (B) dan tingkat signifikansi 0,055. Nilai signifikansi menunjukkan lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis kedua ditolak. Oleh sebab itu dapat disimpulkan variabel *financial leverage* yang diproksikan dengan *debt ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Emery, dkk (2007) mengemukakan bahwa suatu perusahaan berada dalam kondisi *financial distress* ketika mengalami kesulitan yang signifikan membayar utangnya pada saat jatuh tempo. Perusahaan dengan tingkat utang yang terlalu tinggi akan menimbulkan masalah pada kemungkinan terjadinya kesulitan pembayaran pinjaman yang tersisa dan bunga dimasa depan. Tingkat utang perusahaan dapat ditunjukkan oleh *debt ratio*. *Debt ratio* merupakan rasio total utang terhadap total aset. Semakin besar *debt ratio* menunjukkan tingginya tingkat utang perusahaan terhadap total aset. Oleh sebab itu *debt ratio* dan probabilitas *financial distress* memiliki hubungan berbanding lurus. Semakin tinggi *debt ratio* akan meningkatkan probabilitas *financial distress*.

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa *debt ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan data penelitian ada beberapa perusahaan yang memiliki nilai *debt ratio* rendah namun masuk kedalam kelompok perusahaan yang mengalami *financial distress* karena mengalami EPS negatif selama 2 tahun. Misalnya Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk (KBRI) memiliki nilai *debt ratio* sebesar 12,11 % ditahun 2013. Nilai ini berada dibawah rata-rata *debt ratio* unit observasi seluruh sampel penelitian sebesar 59,79 %.

Sementara itu, terdapat pula perusahaan dengan *debt ratio* tinggi namun masuk kedalam kategori perusahaan yang mengalami

tidak mengalami *financial distress*. Indal Aluminium Industry Tbk (INAI) memiliki nilai *debt ratio* sebesar 83,51% pada tahun 2013 namun masuk kedalam kategori perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Nilai ini lebih besar dari rata-rata *debt ratio* unit observasi seluruh sampel penelitian sebesar 59,79 %. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian ini memiliki keterbatasan dimana hanya mempunyai 2 tahun periode penelitian. Kemampuan prediksi akan lebih baik apabila menggunakan data series yang cukup panjang.

Penelitian pengaruh *debt ratio* terhadap *financial distress* ini menunjukkan hasil yang sama dengan Widarjo dan Setiawan (2009) yang bahwa *debt ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

c. Pengaruh Manajemen Aset terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian pada variabel manajemen aset yang diproksikan dengan *total asset turnover* memiliki koefisien regresi sebesar -0,020 (B) dan tingkat signifikansi 0,012. Oleh sebab itu hipotesis ketiga diterima dimana *total asset turnover* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap terhadap *financial distress*.

Perusahaan yang mampu mengelola asetnya secara efisien akan menekan probabilitas *financial distress*. Efisiensi penggunaan aset dapat ditunjukkan oleh *total asset turnover ratio*. Rasio ini menganalisa kemampuan aset perusahaan dalam menghasilkan

penjualan. Semakin besar rasio *total asset turnover* menunjukkan semakin tinggi perputaran total aktiva, maka semakin efektif total aktiva dalam menghasilkan penjualan. Tingginya rasio *total asset turnover* menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan memiliki tingkat penjualan tinggi dengan jumlah total aset yang dimiliki. Penjualan yang tinggi akan meningkatkan laba perusahaan sehingga tingkat kecukupan dana perusahaan dalam menjalankan operasi akan baik sehingga tingkat probabilitas munculnya *financial distress* akan tertekan.

Hasil penelitian pengaruh *total asset turnover* terhadap *financial distress* ini menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian oleh Hidayat dan Meiranto (2014). Pada penelitiannya Hidayat dan Meiranto menemukan bahwa *total asset turnover* berpengaruh terhadap *financial distress*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian tentang analisis faktor penjas *financial distress* ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio likuiditas, rasio *leverage*, dan rasio manajemen aset terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Variabel rasio likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.
2. Variabel rasio *leverage* yang diproksikan dengan *debt ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.
3. Variabel manajemen aset yang diproksikan dengan *total asset turnover* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.
4. Hasil uji *hosmer and lemeshow* pada menunjukkan nilai *chi square* sebesar 7,648 dan nilai signifikansi sebesar 0,469. Nilai signifikansi yang dihasilkan lebih dari 0,05 sehingga model yang dihipotesiskan fit dengan data. Oleh sebab itu tidak terdapat perbedaan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

5. Pengujian *Log Likelihood Value* (Nilai $-2\log$ Likelihood Value) menunjukkan bahwa terjadi penurunan nilai model dengan konstanta serta variabel bebas dibandingkan dengan model yang hanya dimasukkan konstanta. Oleh karena itu, model regresi dengan konstanta beserta variabel bebas penelitian menjadi lebih baik.
6. Nilai *negelkerke r square* dari persamaan regresi memiliki nilai sebesar 0,465 atau 46,5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan variable independen menjelaskan variable dependen sebesar 46,5% dan sebesar 53,5 % dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu:

1. Populasi yang digunakan dalam penelitian hanya terbatas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jika populasi diperluas maka akan lebih mampu menggambarkan dengan baik keadaan seluruh perusahaan di Indonesia.
2. Periode penelitian terbatas dalam dua tahun. Kemampuan prediksi akan lebih baik apabila menggunakan data series yang cukup panjang.

3. Variabel independen hanya terbatas pada rasio likuiditas, rasio *leverage*, dan rasio manajemen aset. Masih terdapat kemungkinan bahwa faktor-faktor lain dapat mempengaruhi *financial distress* seperti kondisi ekonomi secara makro maupun kondisi politik. Apabila faktor-faktor tersebut dapat diperoleh dan dilakukan penelitian dengan tepat, maka dapat diperoleh tingkat prediksi *financial distress* yang lebih akurat.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan yang telah dipaparkan, maka dapat diberikan saran, yaitu:

1. Bagi calon investor baiknya mempertimbangkan tingkat manajemen aset dalam mengambil keputusan karena berdasarkan hasil penelitian faktor tersebut berpengaruh terhadap probabilitas munculnya *financial distress*.
2. Bagi peneliti yang akan datang diharapkan untuk memperluas populasi penelitian tidak hanya terbatas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Ada baiknya peneliti mendatang juga meneliti faktor-faktor lain disamping rasio keuangan sebagai variabel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E.I. (1968). Financial Ratios, Discriminant Analysis, and The Prediction of Corporate Bankruptcy. [Versi elektronik]. *The Journal of Finance* Vol.23
- Saleh, Amir & Sudiyatno, Bambang. (2013). Pengaruh Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Probabilitas Kebangkrutan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI . [Versi elektronik]. *Dinamika Akuntansi, Keuangan, dan Perbankan*, Mei 2013, hal 82-91 Vol.2 no.1
- Brealey, R.A, Myers, S.C, & Marcus, A.J. (2008). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan Jilid 2 (5rd ed)*. (Terjemahan Bob Sabran), Jakarta: Erlangga. (Edisi asli diterbitkan tahun 2007 oleh The McGraw-Hill Companies,Inc)
- Brigham, E.F & Daves, P.R. (2004). *Intermediate Financial Management (8rd ed)*. USA: South-Western
- Brigham, E.F & Houston, J.F. (2010). *Dasar Dasar Manajemen Keuangan Buku 1 (11rd ed)*. (Terjemahan Ali Akbar Yulianto), Jakarta: Salemba Empat. (edisi asli diterbitkan tahun 2007 oleh Cengage Learning Asia Pte Ltd)
- Brigham, E.F & Houston, J.F. (2011). *Dasar Dasar Manajemen Keuangan Buku 2 (11rd ed)*. (Terjemahan Ali Akbar Yulianto), Jakarta: Salemba Empat. (edisi asli diterbitkan tahun 2007 oleh Cengage Learning Asia Pte Ltd)
- Husnan, Suad. (2013). *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan (Keutusan Jangka Pendek) Buku 2*. Yogyakarta: BPFE
- Liana, Deny & Sutrisno. (2014). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur. [Versi elektronik]. *Jurnal Manajemen dan Bisnis* Vol 1 No.2 Tahun 2014 Universitas Islam Indonesia
- Emery, D.R, Finnerty, J.D, & Stowe, J.D. (2007). *Corporate Financial Management (3rd ed)*. New Jersey: Pearson Education, Inc
- Hapsari, Evanny Indri. (2012). Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di BEI. [Versi elektronik]. *Jurnal Dinamika Manajemen*.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Mas'ud, Imam & Srengga, Reva Maymi. (2012). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*. Diambil pada tanggal 29 Oktober 2016 dari <http://jurnal.unej.ac.id/index.php/JAUJ/article/view/1255>

- Fahmi, Irham. (2012). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta
- Jumingan. (2006). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kasmir. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Almilia, Luciana Spica & Kristijadi, Emanuel. (2003). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. [Versi elektronik]. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia* (JAAI) Vol. 7 No. 2, Desember 2003
- Hidayat, Muhammad Arif & Meiranto, Wahyu. (2014). Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. . [Versi elektronik]. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 2014, hal 1-11 Vol.3 no 3
- Krisnayanti, Ni Wayan & Ni Kt. Lely A. Merkusiwati. (2014). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan pada Financial Distress. [Versi elektronik]. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 7.1 (2014): 93-106
- Ross, S.A, Westerfield, R.W, & Jordan, B.D. (2009). *Modern Financial Management (8rd ed)*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2012). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Hadi, Syamsul & Anggraeni, Atika. (2008). Pemilihan Prediktor Delisting Terbaik (Perbandingan Antara The Zmijewski Model, The Altman Model, Dan The Springate Model). [Versi elektronik]. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia* (JAAI) Vol 12, No 2 (2008)
- Bodroastuti, Tri. (2009). Pengaruh Struktur Corporate Governance terhadap Financial Distress. [Versi elektronik]. *Jurnal Ilmu Ekonomi ASET* Vol 11, No 2 (2009)
- Widarjo, Wahyu & Setiawan, Doddy. (2009). Pengaruh Raio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Otomotif. [Versi elektronik]. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* Vol. 11 no. 2, Agustus 2009, hlm.107-119 Universitas Sebelas Maret
- Wild, J.J, K.R Subramanyam, & Halsey, R.F. (2005). *Analisis Laporan Keuangan Buku 2 (8rd ed)*. (Terjemahan Yanivi S. Bachtiar & S. Nurwahyu Harahap), Jakarta: Salemba Empat. (Edisi asli diterbitkan tahun 2004 oleh The McGraw-Hill Companies, Inc)

LAMPIRAN

Lampiran 1

Sampel perusahaan mengalami *financial distress*

No	Kode	Nama Perusahaan	Sektor
1	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	Sektor industri barang konsumsi
2	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	Sektor industri dasar dan kimia
3	IKAI	Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk	Sektor industri dasar dan kimia
4	JKSW	Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk	Sektor industri dasar dan kimia
5	KBRI	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	Sektor industri dasar dan kimia
6	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk	Sektor aneka industri
7	MAIN	Malindo Feedmill Tbk	Sektor industri dasar dan kimia
8	MYTX	Apac Citra Centertex Tbk	Sektor aneka industri
9	RMBA	Bentoel International Investama Tbk	Sektor industri barang konsumsi
10	SSTM	Sunson Textile Manufacturer Tbk	Sektor aneka industri
11	YPAS	Yana Prima Hasta Persada Tbk	Sektor industri dasar dan kimia

Lampiran 2

Sampel perusahaan tidak mengalami *financial distress*

No	Kode	Nama Perusahaan	Sektor
1	CEKA	Cahaya Kalbar Tbk	Sektor industri barang konsumsi
2	ARNA	Arwana Citra Mulia Tbk	Sektor industri dasar dan kimia
3	EKAD	Ekadharna International Tbk	Sektor industri dasar dan kimia
4	APLI	Asiaplast Industries Tbk	Sektor industri dasar dan kimia
5	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk	Industri dasar dan kimia
6	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk	Sektor aneka industri
7	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk	Sektor industri dasar dan kimia
8	SMSM	Selamat Sempurna Tbk	Sektor aneka industri
9	MYOR	Mayora Indah Tbk	Sektor industri barang konsumsi
10	KBLM	Kabelindo Murni Tbk	Sektor aneka industri
11	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara	Sektor industri dasar dan kimia

Lampiran 3

Current Ratio (CR) Tahun 2013 Sampel Perusahaan Mengalami Financial Distress

$$\text{Rumus Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

NO	KODE	ASET LANCAR (Rp)	KEWAJIBAN LANCAR (Rp)	CR (%)
1	ALTO	1.056.508.696.939	575.436.437.982	183,60
2	GDST	865.831.610.675	289.689.021.437	298,88
3	IKAI	134.782.826.229	129.243.362.968	104,29
4	JKSW	107.859.908.254	9.385.313.775	1.149,24
5	KBRI	77.239.832.992	55.576.171.175	138,98
6	LPIN	117.583.929.998	47.334.458.367	248,41
7	MAIN	996.980.911.000	986.471.455.000	101,07
8	MYTX	514.298.972.804	1.071.645.734.597	47,99
9	RMBA	5.535.165.000.000	4.695.987.000.000	117,87
10	SSTM	415.053.316.392	315.809.046.109	131,43
11	YPAS	414.043.404.100	351.973.723.283	117,63

Sumber: www.idx.co.id, data diolah

Lampiran 4

Current Ratio (CR) Tahun 2014 Sampel Perusahaan Mengalami Financial Distress

$$\text{Rumus Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

NO	KODE	ASET LANCAR (Rp)	KEWAJIBAN LANCAR (Rp)	CR(%)
1	ALTO	733.468.016.986	238.474.789.272	307,57
2	GDST	650.517.689.794	462.845.556.161	140,55
3	IKAI	173.235.120.969	207.131.011.654	83,64
4	JKSW	150.044.200.674	59.595.673.194	251,77
5	KBRI	127.838.420.935	71.285.195.690	179,33
6	LPIN	84.882.248.726	39.239.103.933	216,32
7	MAIN	1.875.171.451.000	1.742.383.589.000	107,62
8	MYTX	581.717.000.000	1.368.816.000.000	42,50
9	RMBA	6.023.047.000.000	6.012.572.000.000	100,17
10	SSTM	398.785.346.285	332.510.082.788	119,93
11	YPAS	130.490.593.485	94.377.062.611	138,27

Sumber: www.idx.co.id, data diolah

Lampiran 5

Current Ratio (CR) Tahun 2013 Sampel Perusahaan Tidak Mengalami Financial Distress

$$\text{Rumus Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

NO	KODE	ASET LANCAR (Rp)	KEWAJIBAN LANCAR (Rp)	CR (%)
1	CEKA	847.045.774.616	518.961.631.842	163,22
2	ARNA	405.105.632.599	311.780.561.616	129,93
3	EKAD	229.041.255.054	98.355.431.960	232,87
4	APLI	126.905.701.667	68.941.583.137	184,08
5	INAI	543.234.334.813	439.441.122.554	123,62
6	UNIT	86.216.186.724	213.861.401.763	40,31
7	AMFG	1.980.116.000.000	473.960.000.000	417,78
8	SMSM	1.097.152.037.422	523.047.319.216	209,76
9	MYOR	6.430.065.428.871	2.631.646.469.682	244,34
10	KBLM	352.670.946.095	368.703.142.721	95,65
11	DPNS	167.103.003.126	16.424.251.535	1.017,42

Sumber: www.idx.co.id, data diolah

Lampiran 6

Current Ratio (CR) Tahun 2014 Sampel Perusahaan Tidak Mengalami Financial Distress

$$\text{Rumus Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

NO	KODE	ASET LANCAR (Rp)	KEWAJIBAN LANCAR (Rp)	CR (%)
1	CEKA	1.053.321.371.198	718.681.070.349	146,56
2	ARNA	507.458.459.958	315.672.702.842	160,75
3	EKAD	296.439.331.922	127.248.837.925	232,96
4	APLI	89.509.388.915	31.090.308.805	287,90
5	INAI	644.378.101.805	595.335.758.497	108,24
6	UNIT	87.603.774.426	194.527.779.957	45,03
7	AMFG	2.263.728.000.000	398.238.000.000	568,44
8	SMSM	1.133.730.000.000	536.800.000.000	211,20
9	MYOR	6.508.768.623.440	3.114.337.601.362	208,99
10	KBLM	356.748.585.043	342.700.429.672	104,10
11	DPNS	175.900.992.382	14.384.941.579	1.222,81

Sumber: www.idx.co.id, data diolah

Lampiran 7

Debt Ratio (DR) Tahun 2013 Sampel Mengalami Financial Distress

$$\text{Rumus Debt Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

NO	KODE	TOTAL KEWAJIBAN (Rp)	TOTAL ASET (Rp)	DR (%)
1	ALTO	960.189.991.593	1.502.519.389.759	63,91
2	GDST	307.084.100.134	1.191.496.619.152	25,77
3	IKAI	276.648.973.235	482.057.048.870	57,39
4	JKSW	670.190.389.365	262.386.019.471	255,42
5	KBRI	95.512.957.713	788.749.190.752	12,11
6	LPIN	52.980.206.367	196.390.816.224	26,98
7	MAIN	1.351.915.503.000	2.214.398.692.000	61,05
8	MYTX	2.199.024.993.140	2.095.467.423.419	104,94
9	RMBA	8.350.151.000.000	9.232.016.000.000	90,45
10	SSTM	530.156.259.856	801.866.397.035	66,12
11	YPAS	443.067.408.288	613.878.797.683	72,18

Sumber: www.idx.co.id, data diolah

Lampiran 8

Debt Ratio (DR) Tahun 2014 Sampel Mengalami Financial Distress

$$\text{Rumus Debt Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

NO	KODE	TOTAL KEWAJIBAN (Rp)	TOTAL ASET (Rp)	DR (%)
1	ALTO	706.402.717.818	1.239.053.626.858	57,01
2	GDST	484.174.854.654	1.354.622.569.945	35,74
3	IKAI	339.889.432.972	518.546.655.125	65,55
4	JKSW	720.387.262.240	302.951.001.725	237,79
5	KBRI	622.269.749.157	1.299.315.036.743	47,89
6	LPIN	46.315.786.933	185.595.748.325	24,96
7	MAIN	2.453.334.659.000	3.531.219.815.000	69,48
8	MYTX	2.310.084.000.000	2.041.304.000.000	113,17
9	RMBA	11.647.399.000.000	10.250.546.000.000	113,63
10	SSTM	514.793.507.583	773.663.346.934	66,54
11	YPAS	158.615.180.283	320.494.592.961	49,49

Sumber: www.idx.co.id, data diolah

Lampiran 9

Debt Ratio (DR) Tahun 2013 Sampel Tidak Mengalami Financial Distress

$$\text{Rumus Debt Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

NO	KODE	TOTAL UTANG (Rp)	TOTAL ASET (Rp)	DR (%)
1	CEKA	541.352.365.829	1.069.627.299.747	50,61
2	ARNA	366.754.918.531	1.135.244.802.060	32,31
3	EKAD	105.893.942.734	343.601.504.089	30,82
4	APLI	85.871.301.621	303.594.490.546	28,28
5	INAI	639.563.606.250	765.881.409.376	83,51
6	UNIT	217.861.673.225	459.118.935.528	47,45
7	AMFG	778.666.000.000	3.539.393.000.000	22,00
8	SMSM	694.304.234.869	1.701.103.245.176	40,81
9	MYOR	5.771.077.430.823	9.709.838.250.473	59,44
10	KBLM	384.632.097.122	654.296.256.935	58,79
11	DPNS	32.944.704.261	256.372.669.050	12,85

Sumber: www.idx.co.id, data diolah

Lampiran 10

Debt Ratio (DR) Tahun 2014 Sampel Tidak Mengalami Financial Distress

$$\text{Rumus Debt Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

NO	KODE	TOTAL UTANG (Rp)	TOTAL ASET (Rp)	DR (%)
1	CEKA	746.598.865.219	1.284.150.037.341	58,14
2	ARNA	346.944.901.743	1.259.175.442.875	27,55
3	EKAD	138.149.558.606	411.348.790.570	33,58
4	APLI	47.868.731.692	273.126.657.794	17,53
5	INAI	751.439.553.825	897.281.657.710	83,75
6	UNIT	199.073.815.553	440.727.374.151	45,17
7	AMFG	733.749.000.000	3.918.391.000.000	18,73
8	SMSM	602.558.000.000	1.749.395.000.000	34,44
9	MYOR	6.190.553.036.545	10.291.108.029.334	60,15
10	KBLM	357.408.981.156	647.696.854.298	55,18
11	DPNS	32.794.800.672	268.877.322.944	12,20

Sumber: www.idx.co.id, data diolah

Lampiran 11

Total Asset Turnover (TATR) Tahun 2013 Sampel Mengalami Financial Distress

$$\text{Rumus Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

NO	KODE	PENJUALAN (Rp)	TOTAL ASET (Rp)	TATR (%)
1	ALTO	487.200.477.334	1.502.519.389.759	32,43
2	GDST	1.410.117.393.010	1.191.496.619.152	118,35
3	IKAI	211.523.292.543	482.057.048.870	43,88
4	JKSW	91.708.035.390	262.386.019.471	34,95
5	KBRI	11.868.785.724	788.749.190.752	1,50
6	LPIN	77.231.127.337	196.390.816.224	39,33
7	MAIN	4.193.082.465.000	2.214.398.692.000	189,36
8	MYTX	1.900.301.509.218	2.095.467.423.419	90,69
9	RMBA	12.273.615.000.000	9.232.016.000.000	132,95
10	SSTM	573.748.747.725	801.866.397.035	71,55
11	YPAS	439.680.589.423	613.878.797.683	71,62

Sumber: www.idx.co.id, data diolah

Lampiran 12

Total Asset Turnover (TATR) Tahun 2014 Sampel Mengalami Financial Distress

$$\text{Rumus Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

NO	KODE	PENJUALAN (Rp)	TOTAL ASET (Rp)	TATR (%)
1	ALTO	332.402.373.397	1.239.053.626.858	26,83
2	GDST	1.215.611.781.842	1.354.622.569.945	89,74
3	IKAI	262.321.356.543	518.546.655.125	50,59
4	JKSW	86.480.258.028	302.951.001.725	28,55
5	KBRI	34.719.548.322	1.299.315.036.743	2,67
6	LPIN	70.155.464.867	185.595.748.325	37,80
7	MAIN	4.502.078.127.000	3.531.219.815.000	127,49
8	MYTX	2.129.058.000.000	2.041.304.000.000	104,30
9	RMBA	14.091.156.000.000	10.250.546.000.000	137,47
10	SSTM	519.854.661.831	773.663.346.934	67,19
11	YPAS	421.516.175.465	320.494.592.961	131,52

Sumber: www.idx.co.id, data diolah

Lampiran 13

Total Asset Turnover (TATR) Tahun 2013 Sampel Tidak Mengalami Financial Distress

$$\text{Rumus Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

NO	KODE	PENJUALAN (Rp)	TOTAL ASET(Rp)	TATR (%)
1	CEKA	2.531.881.182.546	1.069.627.299.747	236,71
2	ARNA	1.417.640.229.330	1.135.244.802.060	124,88
3	EKAD	418.668.758.096	343.601.504.089	121,85
4	APLI	281.551.386.863	303.594.490.546	92,74
5	INAI	640.702.671.875	765.881.409.376	83,66
6	UNIT	101.886.214.646	459.118.935.528	22,19
7	AMFG	3.216.480.000.000	3.539.393.000.000	90,88
8	SMSM	2.372.982.726.295	1.701.103.245.176	139,50
9	MYOR	12.017.837.133.337	9.709.838.250.473	123,77
10	KBLM	1.032.787.438.869	654.296.256.935	157,85
11	DPNS	131.333.196.189	256.372.669.050	51,23

Sumber: www.idx.co.id, data diolah

Lampiran 14

Total Asset Turnover (TATR) Tahun 2014 Sampel Tidak Mengalami Financial Distress

$$\text{Rumus Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

NO	KODE	PENJUALAN (Rp)	TOTAL ASET(Rp)	TATR (%)
1	CEKA	3.701.868.790.192	1.284.150.037.341	288,27
2	ARNA	1.609.758.677.687	1.259.175.442.875	127,84
3	EKAD	526.573.620.057	411.348.790.570	128,01
4	APLI	294.081.114.204	273.126.657.794	107,67
5	INAI	933.462.438.255	897.281.657.710	104,03
6	UNIT	102.448.044.300	440.727.374.151	23,25
7	AMFG	3.672.186.000.000	3.918.391.000.000	93,72
8	SMSM	2.632.860.000.000	1.749.395.000.000	150,50
9	MYOR	14.169.088.278.238	10.291.108.029.334	137,68
10	KBLM	919.537.870.594	647.696.854.298	141,97
11	DPNS	132.775.925.237	268.877.322.944	49,38

Sumber: www.idx.co.id, data diolah

Lampiran 15

Analisis Deskriptif Statistik Perusahaan yang Mengalami *Financial Distress*

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Current Ratio	22	42.50	1149.24	196.6845	224.96155
Debt Ratio	22	12.11	255.42	78.0714	61.05188
Total Asset Turnover Ratio	22	1.50	189.36	74.1255	49.90744
Valid N (listwise)	22				

Lampiran 16

Analisis Deskriptif Statistik Perusahaan yang Mengalami Tidak *Financial*

Distress

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Current Ratio	22	40.31	1222.81	279.8164	297.95069
Debt Ratio	22	12.20	83.75	41.5132	20.64200
Total Asset Turnover Ratio	22	22.19	288.27	118.0718	61.02807
Valid N (listwise)	22				

Lampiran 17

Analisis Deskriptif Statistik Secara Keseluruhan Sampel Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Current Ratio	44	40.31	1222.81	238.2505	264.26944
Debt Ratio	44	12.11	255.42	59.7923	48.68585
Total Asset Turnover Ratio	44	1.50	288.27	96.0986	59.40849
Valid N (listwise)	44				

Lampiran 18

Uji multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	.731	.173		4.225	.000		
Current Ratio	-.001	.000	-.287	-2.161	.037	.942	1.062
Debt Ratio	.004	.001	.365	2.802	.008	.982	1.019
Total Asset Turnover Ratio	-.003	.001	-.400	-3.002	.005	.940	1.064

a. Dependent Variable: Financial Distress

Lampiran 19

Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit

Step	Chi-square	df	Sig.
1	7.648	8	.469

Lampiran 20

Uji *Log Likelihood Value* (*Nilai -2log Likelihood Value*) Blok Pertama

Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
Step 0 1	60.997	.000

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2 Log Likelihood: 60,997
- c. Estimation terminated at iteration number 1 because parameter estimates changed by less than ,001.

Lampiran 21

Uji *Log Likelihood Value* (*Nilai -2log Likelihood Value*) Blok Kedua

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients			
		Constant	CR	DR	TATR
1	44.347	.925	-.002	.015	-.014
2	42.356	.979	-.003	.025	-.018
3	42.121	.762	-.003	.031	-.020
4	42.104	.646	-.003	.033	-.020
5	42.104	.640	-.003	.033	-.020
6	42.104	.640	-.003	.033	-.020

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 60,997

d. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.

Lampiran 22

Uji Nagelkerke's R Square

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	42.104 ^a	.349	.465

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.

Lampiran 23

Ketepatan Prediksi Klasifikasi

Classification Table^a

	Observed	Predicted		
		Financial Distress		Percentage Correct
		Tidak Mengalami Financial Distress	Financial Distress	
Step 1	Tidak Mengalami Financial Distress	18	4	81.8
	Financial Distress	4	18	81.8
	Overall Percentage			81.8

a. The cut value is ,500

Lampiran 24

Analisis regresi logistik dan uji hipotesis

Variables in the Equation						
	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a						
CR	-.003	.003	.812	1	.368	.997
DR	.033	.017	3.689	1	.055	1.034
TATR	-.020	.008	6.290	1	.012	.980
Constant	.640	1.379	.215	1	.642	1.896

a. Variable(s) entered on step 1: CR, DR, TATR.